

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan penulis untuk menjadi tolak ukur penelitian dalam menulis atau menganalisis suatu penelitian. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menemukan celah penelitian dan memberikan kontribusi untuk suatu penelitian. Penulis telah menemukan 3 penelitian terdahulu.

##### *2.1.1 A woman's got to write what a woman's got to write: the effect of journalist's gender on the perceived credibility of news articles.*

Klaas & Boukes melakukan penelitian ini pada 2020. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Goldberg pada 1968. Tujuan dari penelitian ini ingin melihat pengaruh gender jurnalis terhadap kredibilitas artikel berita. Peneliti melihat bahwa sarjana jurnalistik didominasi oleh perempuan, tetapi jumlah jurnalis perempuan masih rendah di beberapa negara. Dalam *The Global Media Monitoring Project (2015)* hanya 37% jurnalis perempuan yang melakukan reportase di media cetak, televisi, maupun radio.

Peneliti menggunakan konsep kredibilitas yang dibagi menjadi lima dimensi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi eksperimen yang dilakukan secara *online*. Klaas & Boukes (2020) memakai *between-groups 2 x 2 factorial design* yang dilakukan pada 2 Desember 2018 dan 6 Desember 2018 (p. 5). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan kurang kredibel saat menulis artikel dengan topik maskulin. Namun, jurnalis laki-laki dianggap kredibel saat menulis artikel dengan topik feminisme (h. 10). Peneliti mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena partisipan didominasi oleh masyarakat dari Jerman yang masih patriarkis (p. 12)

Penelitian Klaas & Boukes dijadikan penelitian replika oleh penulis. Maka, penulis akan menerapkan metode-metode yang telah dilakukan oleh

Klaas & Boukes pada audiens muda di Indonesia. Selain itu, penulis juga mengambil topik-topik khusus yang telah diuji oleh Klaas & Boukes untuk dijadikan bahan eksperimen penulis.

### ***2.1.2 Look Who's Writing: How Gender Effects News Credibility and Perceptions of News Relevance.***

Paul et al. melakukan penelitian ini pada 2022. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian ini. Pertama, pemilihan narasumber yang dilakukan oleh jurnalis laki-laki dan perempuan. Jurnalis perempuan lebih sering memilih narasumber perempuan, sedangkan laki-laki lebih sering memilih narasumber laki-laki. Kedua, jurnalis perempuan lebih sering menulis topik *soft news* atau *pink topic*. Ketiga, beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa jurnalis laki-laki dianggap lebih kredibel dibandingkan jurnalis perempuan.

Penelitian ini menggunakan *gender affinity theory* yang digunakan untuk melihat dan menjelaskan sikap pembaca terhadap narasumber perempuan dan laki-laki. Selain itu, Paul et al. (2022) juga menggunakan *social role theory* yang menjelaskan tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam lingkup masyarakat (p. 187). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi eksperimen. Peneliti memberikan lima artikel dengan dua topik feminim, dua topik maskulin dan satu topik netral. Paul et al. (2022) tidak menemukan bukti bahwa masyarakat meragukan kredibilitas jurnalis berdasarkan gender jurnalis, gender narasumber dan topik-topik yang dianggap memiliki gender (h. 204). Peneliti mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena partisipan sudah mengenal topik-topik yang disediakan. Namun, peneliti menemukan bahwa narasumber laki-laki dianggap lebih kuat dan terpercaya untuk isu-isu maskulin. Peneliti juga mengatakan bahwa topik artikel yang disajikan kepada partisipan menjadi keterbatasan dari penelitian ini.

Penulis memakai penelitian Paul et al. sebagai argumentasi untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penulis juga *literature review* dalam Paul et al. mengenai *Gendered Issues, Owned Issues*.

### 2.1.3 *He Wrote, She Wrote: Journalist Gender, Political Offices, and Campaign News.*

Meeks (2013) melakukan penelitian dengan menganalisis artikel-artikel surat kabar di Amerika Serikat mengenai pemilu yang ditulis oleh jurnalis perempuan dan laki-laki. Bidang jurnalistik dan politik seringkali dianggap sebagai bidang maskulin karena berkaitan dengan sulitnya akses perempuan dalam mempelajari dan masuk ke dalam bidang ini. Namun, peneliti melihat bahwa jumlah jurnalis perempuan di Amerika Serikat sudah mulai meningkat beberapa tahun belakang.

Penelitian ini menggunakan dua konsep yaitu *novelty labels* dan *gendered issues and traits*. *Novelty labels* merupakan kebaruan jurnalis saat menulis suatu artikel. *Gendered issues and traits* adalah konsep yang menjelaskan adanya isu-isu yang dianggap feminim dan maskulin. Meeks (2013) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Sebanyak 553 artikel dianalisis dengan rentang waktu publikasi pada 1999 – 2008.

Meeks (2013) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara gender jurnalis dengan topik artikel (p. 67). Namun, peneliti menemukan perbedaan jurnalis perempuan dan laki-laki saat meliput pemilu. Jurnalis perempuan lebih fokus terhadap isu feminim dan jurnalis laki-laki lebih fokus meliput isu maskulin. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penulis mengenai konsep topik dalam dunia jurnalistik yang dianggap feminim dan maskulin atau *gendered issues and traits*.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

S(Sumber: Olahan Peneliti)

<b>Judul</b>	<b>Teori/Konsep</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Kekurangan/Keterbatasan Penelitian</b>
<i>A woman's got to write what a woman's got to write: the effect of journalist's gender on the perceived credibility of news articles.</i>	- Konsep kredibilitas.	Jurnalis perempuan dianggap kurang kredibel dibandingkan jurnalis laki-laki.	Partisipan didominasi oleh masyarakat Jerman yang masih menerapkan peran gender yang tradisional.
<i>Look Who's Writing: How Gender Affects News Credibility and Perceptions of News Relevance.</i>	- Social Role Theory - Gender Affinity Theory	Tidak ada perbedaan antara kredibilitas jurnalis laki-laki dan perempuan.	Topik yang digunakan sudah sering dipublikasikan dan dikenal oleh masyarakat.
<i>He Wrote, She Wrote: Journalist Gender, Political Office, and Campaign News.</i>	- Konsep novelty labels. - Konsep gendered issues.	Tidak terdapat perbedaan antara kredibilitas jurnalis laki-laki dan perempuan saat meliput topik yang dianggap 'maskulin', tetapi masing-masing gender memiliki ciri khasnya sendiri.	-

Melalui tiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diambil untuk penelitian ini. Pertama, penulis mereplika penelitian Klaas & Boukes (2020) karena masih belum ditemukan hubungan yang jelas antara gender jurnalis dan persepsi kredibilitas. Kedua, penulis juga mengambil konsep *Genders Issues, Owned Issues* dari Paul et al. Penulis juga memakai hasil penelitian dari Paul et al. sebagai argumen penulis untuk melakukan penelitian ini. Ketiga, penulis mengambil konsep dari penelitian Meeks (2013) yaitu *Gendered Issues and Traits*.

## **2.2 Teori**

### **2.2.1 Kredibilitas Berita**

Kredibilitas adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebenaran atau kepercayaan yang dirasakan dari suatu sumber informasi (Du et al., 2019, p. 4). Canggih dalam Rahmawati & Darmawan (2022) menjelaskan sebuah pemberitaan dapat dinilai kredibel ketika suatu media memerhatikan aktualitas dan akurasi (p. 108). Maka, jurnalisme sangat bergantung pada kepercayaan penonton akan kebenaran sebuah berita (Du et al., 2019, p. 4). Khususnya di era informasi yang berlebihan, audiens harus dapat membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan outlet berita yang kredibel (Schweiger dalam Du et al., 2000, p. 4).

Secara sederhana, kredibilitas dapat diidentifikasi sebagai kepercayaan (Tseng & Fogg dalam Du et al., 2019, p. 4). Dalam studi kredibilitas, peneliti memiliki pendapat yang berbeda mengenai konseptualitas dan operasional konstruk kredibilitas (Du et al., 2019, p. 4). Penelitian tentang sumber kredibilitas mempertimbangkan asal-usul informasi berita yang mencakup reporter, pembawa berita, pemimpin dunia dan organisasi media sendiri (Kiouis dalam Du et al., 2019, p. 4-5). Cheng & Lo (2012) menemukan adanya efek format berita memungkinkan sebanding dengan efek dari persepsi kredibilitas organisasi berita (p. 144)

Berdasarkan Studi *American Society of Newspaper Editor* tentang berbagai persepsi tentang kredibilitas media, Gaziano & McGrath dalam Du et al. (2019) mengembangkan menjadi 12 *item* (p. 5). Kemudian, Meyer dalam Du et al. (2019) menyingkat pendekatan ini yang akhirnya diperbaharui oleh Flanagin & Metzger (p. 5). Menurut Flanagin & Metzger (2000), sebuah media harus memerhatikan beberapa hal yaitu konsistensi dan dapat dipercaya, akurasi pemberitaan yang jelas, tidak bias, keberimbangan berita, dan memuat unsur 5W+1H yang menjadi kelengkapan sebuah berita (p. 521). Flanagin & Metzger (2000) juga menambahkan bahwa kredibilitas berita dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu terpercaya (*believable*), akurat (*accurate*), dapat dipercaya (*trustworthy*), bias (*biased*), dan komplit (*complete*) (p. 522).

Namun, Gunther dalam Golan & Baker (2012) menemukan adanya pergeseran dalam studi kredibilitas berita. Dahulu, peneliti lebih berfokus pada sumber-sumber dalam suatu berita. Namun, kini studi-studi kredibilitas lebih berfokus pada sifat-sifat audiens (p. 32). Golan & Baker (2012) menambahkan berbagai variabel demografi dan psikografis yang dapat menjadi evaluasi dalam kredibilitas berita yaitu pendapatan, ras, usia, politik ideologi, agama, dan gender (p. 32). Maka, terdapat dua perspektif dalam kredibilitas berita yaitu objektif yang diusung oleh Flanagin & Metzger (2000) dan subjektif yang diusung Gunther dalam Golan & Baker (2012). Penulis akan memakai kedua perspektif dalam penelitian ini.

### **2.2.2 Gendered Issues and Traits**

Meeks (2013) menggunakan konsep *gendered issues and traits* pada penelitiannya mengenai perbandingan kredibilitas jurnalis perempuan dan laki-laki saat menulis artikel berita politik (p. 61). Pada 1970an, industri koran mengalami penurunan jumlah pembaca karena munculnya televisi. Di sisi lain, industri koran juga melihat bahwa jumlah pembaca laki-laki lebih banyak dibandingkan pembaca perempuan. Maka, industri-industri koran

mulai mempekerjakan penulis-penulis dari majalah untuk memberikan sentuhan-sentuhan feminim (Meeks, 2013, p. 61). Zoe Heller, seorang jurnalis perempuan, mengatakan bahwa peran seorang jurnalis perempuan di industri koran adalah untuk mengurangi topik-topik maskulin yang dianggap terlalu serius (Meeks, 2013, p. 61). Maka, jurnalis perempuan lebih sering menulis topik-topik feminim,

Topik dengan gender tertentu ini terjadi karena perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di lingkup masyarakat. Perempuan dianggap memiliki peran sebagai *caregiver*, sedangkan laki-laki dianggap memiliki peran sebagai *providers*. Dengan begitu, perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau empati dan biasanya dianggap ahli dalam isu keluarga. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap kuat dan ahli dalam topik-topik berat seperti ekonomi dan kebijakan luar negeri (Huddy & Terkildsen dalam Paul et al., 2022, p. 184-185). Dalam *Byline Survey Report* pada 2012, jurnalis perempuan lebih sering menulis *pink topic* atau topik feminim seperti makanan, keluarga dan *fashion*, sedangkan jurnalis laki-laki lebih sering menulis topik *hard news*.

Dalam dunia jurnalistik, topik feminim biasanya diletakkan pada tempat yang tidak terlalu terlihat. Hal ini berbeda dengan topik maskulin yang kebanyakan topik dari *hard news* diletakkan di halaman utama (Chambers et al. dalam Meeks, 2013, p. 62). Topik feminim masuk ke dalam ranah *soft news* yang dianggap kurang menonjol. Paul et al. (2022) juga menambahkan bahwa narasumber laki-laki lebih sering digunakan dalam topik maskulin, sedangkan narasumber perempuan lebih sering digunakan dalam topik feminim (p. 188). Freedman & Fico dalam Paul et al. (2022) menambahkan bahwa laki-laki lebih sering dikutip dalam isu politik dan selalu muncul pada paragraf utama di sebuah artikel (p. 184). Penulis akan menggunakan konsep ini sebagai dasar untuk memilih artikel yang tepat untuk menjadi alat eksperimen yang nantinya akan dibaca oleh partisipan.

### 2.3 Hipotesis Teoritis

*H<sub>a0</sub>*: Tidak terdapat perbedaan persepsi kredibilitas berita maskulin yang ditulis oleh jurnalis perempuan dengan berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki.

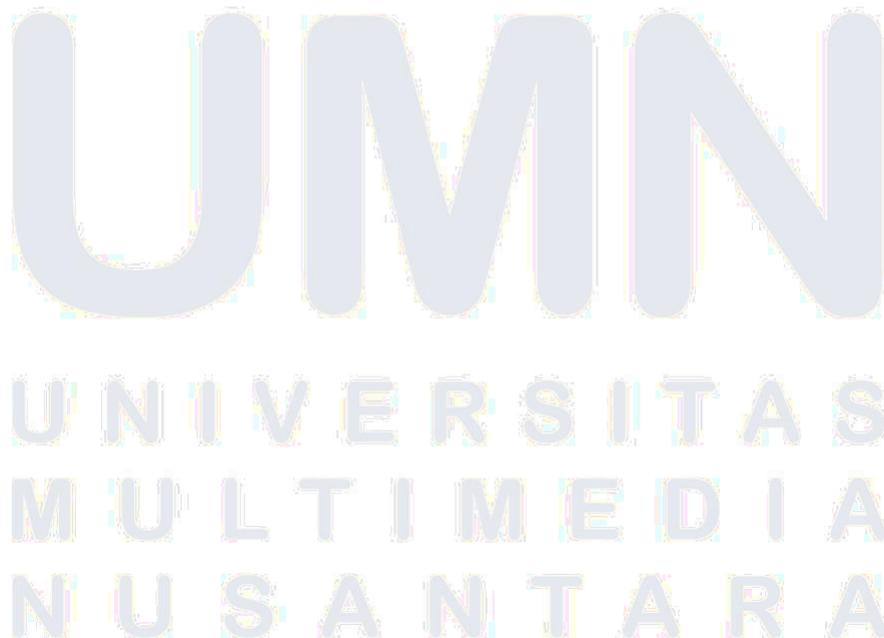
*H<sub>a1</sub>*: Terdapat perbedaan persepsi kredibilitas berita maskulin yang ditulis oleh jurnalis perempuan dengan berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki

*H<sub>b0</sub>*: Tidak terdapat perbedaan persepsi kredibilitas berita feminim yang ditulis oleh jurnalis laki-laki dengan berita yang ditulis oleh jurnalis perempuan.

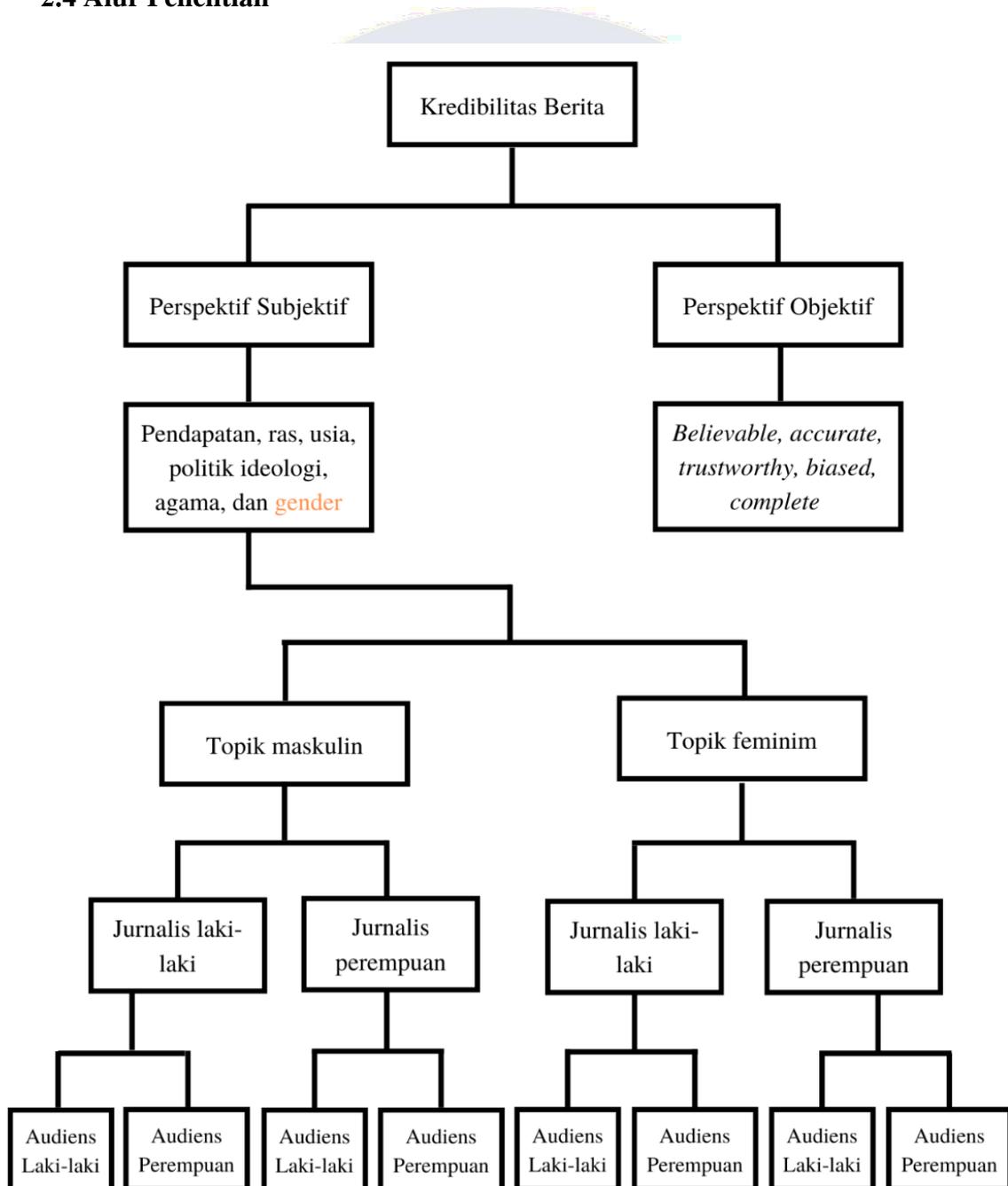
*H<sub>b1</sub>*: Terdapat perbedaan persepsi kredibilitas berita feminim yang ditulis oleh jurnalis laki-laki dengan berita yang ditulis oleh jurnalis perempuan.

*H<sub>c0</sub>*: Tidak terdapat perbedaan persepsi audiens laki-laki dengan audiens perempuan untuk berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki dan perempuan.

*H<sub>c1</sub>*: Terdapat perbedaan persepsi audiens laki-laki dengan audiens perempuan untuk berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki dan perempuan.



## 2.4 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Seperti Klaas & Boukes (2020), penelitian ini ingin melihat pengaruh gender jurnalis terhadap kredibilitas berita. Secara objektif, kredibilitas berita dilihat melalui lima dimensi yaitu *believable, accurate, trustworthy, biased, dan complete* (Flanagin & Metzger, 2000). Disebut objektif karena dilihat dari keseluruhan teks artikel. Namun, Gunther dalam Golan & Baker (2021) menjelaskan bahwa studi mengenai kredibilitas berita kini berfokus pada audiens dibandingkan sumber. Golan & Baker (2021) menjelaskan beberapa demografi dan psikografis dalam evaluasi kredibilitas berita. Maka secara subjektif, kredibilitas berita dapat dilihat melalui pendapatan, ras, usia, politik ideologi, agama, dan gender. Disebut subjektif karena kredibilitas berita dilihat dari sisi audiens.

Paul et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam dunia jurnalistik terdapat topik feminim dan maskulin. Dalam penelitiannya, Paul et al. (2022) menemukan bahwa jurnalis perempuan dianggap kurang kredibel saat menulis topik maskulin dibandingkan jurnalis laki-laki. Maka, penelitian ini juga akan memakai topik feminim & maskulin yang masing-masing ditulis oleh jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan. Artikel-artikel tersebut kemudian akan dibaca oleh audiens laki-laki dan audiens perempuan yang dibagi menjadi 8 kelompok. Hal ini berkaitan dengan perspektif subjektif dalam kredibilitas berita yang ditemukan oleh Golan & Baker (2021). Selain ingin melihat pengaruh gender jurnalis terhadap kredibilitas berita, penelitian ini juga ingin melihat apakah terdapat pengaruh gender audiens terhadap kredibilitas berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan.

UIN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA